

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dayak Pesaguan adalah kelompok masyarakat yang menyebut diri mereka sebagai orang Dayak Pesaguan *Sekayu*'. Mereka tinggal di sepanjang Sungai Pesaguan bagian hulu dan sekitarnya. Sebagian besar wilayah aliran sungai yang berhulu di Pegunungan *Schwaner* ini, berada dalam wilayah Kecamatan Tumbang Titi, Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat. Kehidupan masyarakat Dayak Pesaguan sehari-hari masih berpatokan pada norma-norma, aturan adat baik adat kehidupan dan kematian. Terkait dengan norma dan aturan adat masyarakat Dayak Pesaguan, Sukanda (2008) menyatakan bahwa:

Hutan, tanah, air bagi masyarakat Dayak Pesaguan adalah sebuah kesatuan tatanan yang utuh merupakan bagian dari pengharapan akan kehidupan yang ideal. *Berumah bosar bejurong tinggi, belakau boleh bepadi, hutan bejolu arai beikan sasak behundang* (rumah yang nyaman dihuni, lumbung penuh padi dari hasil berladang, hutan memiliki binatang untuk diburu, sungai memiliki ikan dan udang) (h27).

Dari pernyataan tersebut masyarakat Dayak Pesaguan selalu menghargai norma dan aturan yang masih melekat pada masyarakatnya. Oleh sebab itu, segala kegiatan yang mereka lakukan demi kelangsungan hidup selalu disertai dengan ritual adat istiadat ataupun yang biasa disebut upacara adat sebagai bentuk ucapan rasa syukur dan permohonan izin mereka

terhadap Tuhan, karena telah menjadi bagian dalam masyarakat Dayak Pesaguan. Satu diantara upacara adat yang masih dipertahankan oleh masyarakat Dayak Pesaguan yaitu, upacara adat *Tentobus*.

Tentobus merupakan upacara yang bertujuan untuk pembersihan diri dan kampung halaman dari kesalahan yang dilakukan setahun yang lalu, serta membersihkan tahun berikutnya. Upacara ini wajib dilaksanakan setiap tahun sebelum pembukaan ladang agar padi yang akan ditanam semakin subur dan cepat menghasilkan buah yang baik. *Tentobus* selalu dilaksanakan pada bulan Mei hingga Juli. *Tentobus* menjadi penanda periode awal untuk berladang. Terdapat tarian yang menjadi bagian dalam upacara *Tentobus* yaitu, Tari *Besogak*.

Tari *Besogak* merupakan tarian yang menjadi bagian dalam upacara adat *Tentobus* yang menggambarkan pembersihan diri dan tolak bala. Terdapat atraksi beladiri di dalamnya semacam gerakan yang saling pukul menggunakan rotan. Gerakan-gerakan ini tidak terlalu sulit dilakukan sehingga penari tidak memerlukan waktu khusus untuk berlatih. Gerakan menyerupai gerak silat yang disebut silat *Sogak* dan gerakan saling memukulkan rotan kepenari lainnya. Penari menggunakan busana sederhana yaitu, menggunakan ikat kepala, memakai kain *Jarik* dan bertelanjang dada. Tari *Besogak* diiringi musik pengiring yang disebut *Gondang Besogak*. Penari *Besogak* hanya diperuntukkan bagi kaum laki-laki pada rentang usia 17- 60 tahun. Hal ini memiliki keterkaitan mengapa tari *Besogak* hanya

ditarikan oleh kaum laki-laki saja, dikarenakan gerakan yang terdapat dalam tari *Besogak* merupakan gerakan pada umumnya hanya bisa dilakukan laki-laki dan, usia yang telah ditentukan oleh masyarakat Dayak Pesaguan. Tari *Besogak* ditarikan pagi hari pukul 05.00 WIB, dilaksanakan di pekarangan rumah warga atau halaman rumah adat. Tarian ini memiliki kesakralan saling berkaitan dengan aturan dan kepercayaan yang ada pada masyarakat Dayak Pesaguan. Hal ini tergambarkan dalam gerak tarinya, busana, waktu pelaksanaan, tempat pelaksanaan, sesajen, musik pengiring serta properti yang digunakan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mendalami mengenai fungsi yang terdapat pada Tari *Besogak* dalam upacara adat *Tentobus*. Hal itu dikarenakan tari *Besogak* memiliki keunikan yang khas jika dilihat dari fungsi tarinya. Tari *Besogak* memuat nilai-nilai kehidupan luhur yang terkandung pada setiap unsur tarinya seperti gerak, busana dan properti tarinya. Beberapa masyarakat beranggapan bahwa Tari *Besogak* berfungsi sebagai hiburan semata dalam upacara adat *Tentobus*, oleh sebab itu, peneliti bermaksud untuk mengetahui prosesi upacara adat *Tentobus* dan fungsi dari Tari *Besogak* dalam upacara adat *Tentobus* di Kecamatan Tumbang Titi Kabupaten Ketapang.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dibahas pada uraian di atas, didapatkan pertanyaan penelitian yang mengemukakan:

1. Bagaimana prosesi pelaksanaan upacara adat *Tentobus* Dayak Pesaguan di Kecamatan Tumbang Titi Kabupaten Ketapang?
2. Bagaimana fungsi Tari *Besogak* dalam upacara adat *Tentobus* Dayak Pesaguan di Kecamatan Tumbang Titi Kabupaten Ketapang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Latar Belakang dan, pertanyaan penelitian di atas maka terdapat tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan prosesi pelaksanaan upacara adat *Tentobus* Dayak Pesaguan di Kecamatan Tumbang Titi Kabupaten Ketapang.
2. Mendeskripsikan fungsi Tari *Besogak* dalam upacara adat *Tentobus* Dayak Pesaguan di Kecamatan Tumbang Titi Kabupaten Ketapang.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat. Terdapat dua manfaat yang didapat dalam penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Peneliti berharap dengan adanya penelitian tentang Tari *Besogak* ini, dapat bermanfaat sebagai satu diantara literasi

pengetahuan tentang kebudayaan yang ada di Indonesia, terutama di daerah pedalaman Kalimantan Barat yang masih sulit terjangkau oleh wisatawan dari luar pulau Kalimantan Barat.

2. Manfaat Praktis

a. Penulis

Hasil penelitian ini dapat menambah referensi, wawasan serta pengalaman bagi peneliti dalam menerapkan metode penulisan terhadap masalah yang dihadapi secara nyata juga dalam rangka meningkatkan kebudayaan dalam mendalami Tari *Besogak* dalam Upacara Adat *Tentobus* Dayak Pesaguan di Kecamatan Tumbang Titi Kabupaten Ketapang.

b. Pembaca

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi data secara langsung mengenai Tari *Besogak* serta dapat menjadi acuan utama khususnya bagi masyarakat Kabupaten Ketapang Provinsi Kalimantan Barat yang dijadikan sebagai identitas daerah tersebut.

c. Pemerintah Kabupaten Ketapang

Hasil penelitian ini dapat menambah aset dan dokumen informasi kebudayaan mengenai tari tradisi Dayak

Pesaguan khususnya Tari *Besogak* yang terdapat di Kecamatan Tumbang Titi, Kabupaten Ketapang.

d. Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan FKIP UNTAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah sumber pustaka dan dapat dijadikan bahan kajian dan bacaan bagi para mahasiswa terhadap Tari *Besogak*.

e. Guru Seni

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai penambahan bahan ajar bagi guru seni budaya dan juga dapat menambah wawasan pengetahuan bagi siswa berkaitan dengan tari tradisi daerah setempat yaitu, Tari *Besogak* dalam Upacara Adat *Tentobus* Dayak Pesaguan di Kecamatan Tumbang Titi Kabupaten Ketapang.

f. Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan diharapkan masyarakat dapat melestarikan budaya ini.

E. Penjelasan istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan istilah-istilah antara peneliti dan pembaca dalam penelitian ini, maka peneliti memberi batasan istilah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Fungsi Tari

Fungsi tari dalam suatu masyarakat sifatnya dapat sebagai hiburan, pertunjukan dan ungkapan syukur kepada sang pencipta melalui upacara adat. Fungsi merupakan hubungan yang terjadi antara kegunaan suatu hal dengan hal yang lain dalam suatu sistem yang terintegrasi.

Tari *Besogak* berfungsi sebagai tari ritual dalam upacara adat *Tentobus* Dayak Pesaguan di Kecamatan Tumbang Titi Kabupaten Ketapang yang memiliki beberapa prosesi dan bersifat sakral dalam upacara tersebut.

2. Tari *Besogak*

Tari *Besogak* adalah tari tradisi yang berasal dari suku Dayak Pesaguan di Kecamatan Tumbang Titi Kabupaten Ketapang. Tarian ini hanya dapat disaksikan dalam upacara adat *Tentobus*, yang dilaksanakan setahun sekali pada pertengahan tahun berkisar dari bulan Mei hingga Juli.

3. Upacara adat *Tentobus*

Tentobus merupakan upacara yang bertujuan untuk pembersihan diri dan, kampung halaman dari kesalahan yang dilakukan setahun yang lalu, serta tolak bala terhadap hal buruk yang datang. Upacara ini biasa diadakan sebelum pembukaan ladang agar padi yang akan ditanam semakin subur dan cepat menghasilkan buah

yang baik. Menurut periode berladang masyarakat Dayak Pesaguan, pembukaan ladang dilaksanakan pada pertengahan tahun sekitar bulan Mei hingga Juli.